

ANALISIS TINGKAT PENDAPATAN PETANI PADISAWAH BERDASARKAN SKALA MINIMUM LUAS LAHAN

(Studi Kasus di Nagori Pardamean Asih, Kecamatan Tanah Jawa, Kabupaten Simalungun)

JEF RUDIANTHO SARAGIH¹, ADE WIJAYA SINAGA²

¹ Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Simalungun

² Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Simalungun

Abstrak: Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis pendapatan, metode pola pengeluaran dan komparasi pendapatan. Penelitian ini adalah menjelaskan: Tingkat pendapatan petani padi sawah cukup baik dan bervariasi pada masing-masing kelompok penguasaan lahan. Pada strata 1 pendapatan petani padi sawah yaitu Rp. 6.796.443, pada strata 2 yaitu Rp. 10.265.631 dan pada strata 3 yaitu Rp. 33.096.180 per musim tanam. Pola pengeluaran petani didominasi pada pengeluaran kebutuhan makanan dan pola pengeluaran non makanan. Pada strata 1, rata-rata pola pengeluaran petani mencapai Rp. 14.436.858, pada strata 2, rata-rata pola pengeluaran petani mencapai Rp. 19.452.908 dan pada strata 3, rata-rata pola pengeluaran petani mencapai Rp. 14.397.200. Luas Lahan Minimum yang seharusnya diusahakan petani untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dilihat bahwa rata-rata lahan minimum petani padi sawah dengan rata-rata luas lahan petani pada strata 1 yaitu 0,29 ha dengan pengeluaran standar Rp.4.235.135, strata 2 yaitu 0,36 ha dengan pengeluaran standar Rp.2.536.553 dan pada strata 3 terdapat 0,8 ha dengan pengeluaran standar petani sebesar Rp.3.487.760.

Kata Kunci : Padi Sawah, Pendapatan, Luas Lahan, Pengeluaran, Usaha Tani.

PENDAHULUAN

Peningkatan pertumbuhan penduduk secara signifikan terjadi hampir di seluruh provinsi Indonesia termasuk di Sumatera Utara. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik jumlah penduduk provinsi Sumatera Utara mengalami pertumbuhan yang cukup pesat. Pada tahun 2010 jumlah penduduk mencapai 12.982.204 jiwa yang kemudian meningkat pada tahun 2016 menjadi 14.102.911 jiwa yang berarti mengalami kenaikan sebesar 1.120.707 jiwa. Angka tersebut cenderung akan semakin bertambah pada setiap tahunnya (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, 2016).

Kecenderungan semakin bertambahnya penduduk di Provinsi Sumatera Utara pada setiap tahunnya akan berdampak pada kebutuhan pangan yang terus meningkat serta permintaan terhadap lahan yang juga semakin meningkat. Dengan demikian semakin meningkatnya permintaan terhadap lahan maka dipastikan akan mengancam ketersediaan lahan utamanya untuk kegiatan pertanian.

Kepemilikan lahan akan menjadi faktor yang penting mengingat dengan tersedianya lahan produktif rumah tangga dengan lapangan usaha pertanian akan mendapatkan hasil yang baik. Namun dengan keterbatasan lahan yang dimiliki

oleh petani berpotensi membuat petani hanya menjadi buruh upahan pada sistem perkebunan, yang berujung pada kemiskinan struktural. Saat harga pangan mahal, petani yang berupah rendah tidak sanggup lagi memenuhi kebutuhan pangannya. Hal ini menyebabkan bertambahnya angka gizi buruk di Indonesia. Ujungnya dapat ditebak kemiskinan dan kelaparan menjadi masalah besar (Puspadi, *Dkk.* 2005).

Lahan baku lahan padi sawah terluas di Sumatera Utara adalah Kabupaten Simalungun yaitu mencapai 43.500 ha (Provinsi Sumatera Utara dalam Angka 2017). Itu berarti kebutuhan pangan di Kabupaten Simalungun terus meningkat dengan pertumbuhan penduduk yang cukup pesat. Namun fakta yang ada di lapangan bahwa rata-rata petani hanya memiliki sedikit lahan untuk diusahakan sebagai lahan sawah.

Kecamatan Tanah Jawa adalah kecamatan yang akan diteliti, merupakan kecamatan yang berada di Kabupaten Simalungun dan memiliki luas lahan padi sawah 12.552 ha. Dengan fokus nagori penelitian di Nagori Pardamean Asih yang memiliki luas lahan padi sawah 381 ha. Dengan keterbatasan lahan yang dimiliki oleh para petani, petani tetap saja masih mengusahakan kegiatan bertani padi sawah di tempat mereka tinggal. Dengan demikian peneliti ingin mengetahui faktor apa saja yang membuat para petani di

Kecamatan Tanah Jawa tetap mempertahankan kegiatan usahatani.

Pembangunan nasional adalah pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan masyarakat seluruhnya, dimana masyarakat berinteraksi sedemikian rupa dengan sistem ekologi secara dinamis, sehingga pilihan-pilihan bagi generasi yang akan datang masih tetap terbuka dan bertambah luas untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Pembangunan yang berkelanjutan ini menuntut bahwa keputusan manusia dalam jangka pendek harus dengan resiko sekecil mungkin bagi kerusakan dimasa depan (Hasibuan, 1996).

Sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam maupun sumber daya manusia, pembangunan ekonomi di Indonesia belum menunjukkan hasil yang cukup baik, hal ini terlihat dari masih banyaknya masyarakat miskin di Indonesia dan buruknya kualitas pendidikan yang mengakibatkan rendahnya status sosial ekonomi masyarakat Indonesia (Amelia, 2014). Menurut Yuniarti (2007) tujuan pembangunan ekonomi adalah untuk meningkatkan kinerja perekonomian pada daerah-daerah secara berkala, dengan tujuan meningkatkan taraf hidup masyarakat agar mampu menciptakan lapangan kerja yang pada gilirannya akan mewujudkan kesejahteraan bagi masyarakat. Paradigma pembangunan ekonomi saat ini lebih di arahkan pada peningkatan pertumbuhan ekonomi setinggi-tingginya. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi sama artinya dengan meningkatnya pendapatan perkapita masyarakat (Ulandari, 2012). Pendapatan perkapita masyarakat akan berpengaruh terhadap pendapatan dalam sebuah keluarga. Semakin banyak jumlah keluarga yang bekerja, maka semakin besar pula pendapatan yang diperoleh keluarga tersebut.

Pendapatan adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atas faktor-faktor produksi yang mereka sumbangkan dalam turut serta membentuk produk nasional. Menurut Reksoprayitno (2009), pendapatan atau *income* adalah uang yang diterima oleh seseorang dan perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa bunga, dan laba termasuk juga beragam tunjangan, seperti kesehatan dan pensiun. Pendapatan yang diterima oleh seseorang dalam jangka waktu tertentu

berpengaruh terhadap kemampuan kontribusi suatu kebijakan. Semakin tinggi pendapatan seseorang, maka semakin luas kesempatannya untuk mencukupi berbagai kebutuhan hidup (primer, sekunder, dan tersier).

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah Menurut Kecamatan di Kabupaten Simalungun, 2017

No	Kecamatan	Padi Sawah		
		Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Efektifitas (Kw/Ha)
1	Silmakuta	-	-	-
2	Pematang Silimahuta	29,20	132,00	45,12
3	Purba	-	-	-
4	Haranggaol Horison	-	-	-
5	Dolok Pardamean	-	-	-
6	Sidamanik	5014,70	29 371,00	58,57
7	Pematang Sidamanik	1027,90	5 993,00	58,31
8	Girsang Sipangan Bolon	677,00	4 020,00	59,38
9	Tanah Jawa	12 552,00	79 664,00	63,47
10	Hatonduhan	5 404,30	34 190,00	63,27
11	Dolok Panribuan	8 567,80	52 555,00	61,34
12	Jorlang Hataran	4 929,90	29 656,00	60,61
13	Panei	5 121,70	30 351,00	59,26
14	Panambeian Panei	5 160,10	30 203,00	58,53
15	Raya	990,00	5 044,00	50,95
16	Dolok Silou	136,70	700,00	51,19
17	Silou Kahean	-	-	-
18	Raya Kahean	280,90	1 503,00	52,31
19	Tapien Dolok	159,70	986,00	61,73
20	Dolok Batu Nanggar	484,60	2 986,00	61,24
21	Siantar	5 555,60	35 460,00	63,83
22	Gunung Malela	6 196,80	39 102,00	63,10
23	Gunung Maligas	1 965,90	12 332,00	62,73
24	Hutabayu Raja	14 238,10	90 516,00	63,57
25	Jawa Maraja Bah Jambi	5 558,90	34 664,00	62,36
26	Pematang Bandar	11 463,50	72 640,00	63,37
27	Bandar Huluan	1 375,60	8 506,00	61,84
28	Bandar	3 072,80	19 116,00	62,21
29	Bandar Masilam	-	-	-
30	Bosar Maligas	-	-	-
31	Ujung Padang	2 474,20	14 856,00	60,04
	Simalungun	102 437,20	634 528,30	61,94

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Simalungun 2017

Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan diatas maka dapat dirumuskan masalah-masalah yang akan diteliti yaitu :

1. Bagaimana luas lahan dan tingkat pendapatan petani padi sawah di Nagori Pardamean Asih, Kecamatan Tanah Jawa, Kabupaten Simalungun.
2. Bagaimana pola pengeluaran petani padi sawah diNagori Pardamean Asih, Kecamatan Tanah Jawa, Kabupaten Simalungun.
3. Berapa luas lahan minimum yang diusahakan petani padi sawah untuk dapat memenuhi kebutuhannya diNagori Pardamean Asih, Kecamatan Tanah Jawa, Kabupaten Simalungun.

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui luas lahan dan tingkat pendapatan petani padi sawah di Nagori Pardamean Asih, Kecamatan Tanah Jawa, Kabupaten Simalungun, untuk mengetahui pola pengeluaran petani padi sawah di Nagori Pardamean Asih, Kecamatan Tanah Jawa, Kabupaten Simalungun, untuk mengetahui luas lahan minimum yang harus diusahakan petani padi sawah untuk dapat memenuhi kebutuhannya di Nagori Pardamean Asih, Kecamatan Tanah Jawa, Kabupaten Simalungun.

Manfaat Penelitian

Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Sarjana Pertanian pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Simalungun, sebagai bahan informasi dan referensi bagi pihak yang membutuhkan, sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi pengambil keputusan dalam membuat kebijakan terutama dalam hal peningkatan kesejahteraan petani padi sawah.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Huta I, II, dan III Nagori Pardamean Asih, Kecamatan Tanah Jawa, Kabupaten Simalungun. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive*, yaitu secara sengaja, dengan alasan bahwa daerah tersebut merupakan daerah yang penduduknya mayoritas melakukan kegiatan produksi padi sawah. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2018.

Populasi, Sampel dan Ukuran Sampel

Penentuan sampel menggunakan metode *Proportional Stratified Random Sampling*, yaitu sampel ditentukan berdasarkan strata luas lahan padi sawah yang dimiliki petani yang ada di daerah penelitian, metode ini digunakan apabila kondisi populasi heterogen dan berstrata. Dalam metode sampling ini, sebelum melakukan pemilihan sampel, maka populasi digolongkan terlebih dahulu kedalam golongan-golongan atau strata-strata menurut suatu kriteria tertentu. Kriteria yang di pakai dalam penelitian ini, yaitu luas lahan (Supriana, 2009)

Berdasarkan luas lahan yang dimiliki petani, populasi petani dikelompokkan menjadi tiga tingkat (strata), yaitu:

Strata I : Petani memiliki luas lahan <0,5 ha.

Strata II : Petani memiliki luas lahan 0,5 – 1 ha.

Strata III : Petani memiliki luas lahan > 1 ha.

Berdasarkan data dari Kantor Pangulu Nagori yang melakukan usahatani padi sawah di Huta I berjumlah 31 KK, Huta II berjumlah 71 KK, dan Huta III 45 KK dengan rata-rata luas lahan yang dimiliki masing-masing petani seluas 0,65 Ha.

Jumlah sampel yang dijadikan dalam penelitian adalah sebanyak 30 orang sesuai dengan banyaknya jumlah petani padi sawah di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel 2 berikut :

Tabel 2. Sampel Penelitian

No	Luas Lahan (Ha)	Populasi (KK)	Sampel (KK)
1.	< 0,5	69	$69/147 \times 30 = 14,08 = 14$
2.	0,5 – 1	54	$54/147 \times 30 = 11,02 = 11$
3.	> 1	24	$24/147 \times 30 = 4,89 = 5$
Jumlah		147	30

Sumber : Hasil Penelitian

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan hasil wawancara peneliti secara langsung dan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari referensi yang berkaitan dengan tema penelitian yakni terdiri dari buku-buku, koran, artikel, dan sebagainya. Data sekunder yang diperlukan untuk penelitian ini adalah dokumentasi, dan data laporan penelitian.

Metode Analisis Data

Untuk masalah 1 digunakan analisis usahatani padi sawah, sehingga dapat diketahui berapa besar pendapatan yang diperoleh dari usahatani padi sawah dalam satu musim tanam. Biaya merupakan penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan selama satu musim tanam padi sawah. Secara matematis dituliskan sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

dimana:

TC = *Total Cost* (Total biaya)

FC = *Fixed Cost* (biaya Tetap)

VC = *Variable Cost* (biaya variabel)

Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya. Secara matematis dituliskan sebagai berikut :

$$TI = TR - TC$$

dimana:

TI = *Total Income* (total pendapatan)

TR = *Total Revenue* (total penerimaan)

TC = *Total Cost* (total biaya)

Untuk masalah 2 digunakan metode analisis pola pengeluaran. Pola pengeluaran merupakan total pengeluaran keluarga petani dalam satu musim tanam baik untuk kebutuhan makanan maupun non makanan. Kebutuhan nonmakanan mencakup:

- Kebutuhan sandang
- Kebutuhan pendidikan
- Kebutuhan kesehatan
- Kebutuhan bahan bakar dan energi
- Tabungan dan lain-lain

Untuk masalah 3, pola pengeluaran petani akan dibandingkan dengan pola pengeluaran standar sesuai dengan kriteria BPS. Dengan melakukan komparasi pendapatan yang dimiliki petani dapat ditentukan luas minimum rata-rata yang dimiliki petani. Luas minimum rata-rata yang seharusnya ini akan dibandingkan dengan luas kepemilikan rata-rata petani saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Daerah Penelitian

Penelitian dilakukan di Nagori Pardamean Asih memiliki luas wilayah 575 Ha, dengan jumlah penduduk 1.229 jiwa. Nagori Pardamean Asih berjarak 12 Km dari ibukota kecamatan dengan waktu tempuh 30 menit dan berjarak 30 Km dari ibukota Kabupaten Simalungun dengan waktu tempuh 90 menit dan berjarak 98 Km dari ibukota Propinsi Sumatera Utara dengan waktu tempuh 180 menit.

Luas Wilayah dan Penggunaan Lahan

Luas wilayah daerah penelitian menurut fungsinya, dibagi atas areal sawah, perkebunan, dan pemukiman. Penggunaan lahan di Nagori Pardamean Asih dapat dilihat pada tabel 3 berikut :

Tabel 3. Luas Wilayah Menurut Jenis Penggunaan lahan di Nagori Pardamean Asih

No	Jenis Penggunaan Tanah	Luas (Ha)	Presentase (%)
1	Persawahan	381	66.26
2	Lahan kering	178	30.96
3	Pekarangan	10	1.74
5	Lainnya	6	1.04
Jumlah		575	100

Sumber: Kantor Nagori Pardamean Asih 2018

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa penggunaan tanah sebagai areal persawahan yang digunakan untuk menanam padi memiliki luas 381 Ha dengan Presentase 66,26%. Jenis varietas padi yang ditanam adalah ciherung dan IR-64.

Keadaan Penduduk

Penduduk yang ada di daerah penelitian terdiri dari satu suku yang terdiri atas suku Batak Toba. Jumlah penduduk desa daerah penelitian berjumlah 1.229 Jiwa dan jumlah rumah tangga 277 KK.

Tabel 4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Umur di Nagori Pardamean Asih

No	Umur (tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	0-14	266	21.64
2	15-29	348	28.32
3	30-44	218	17.74
4	45-60	223	18.14
5	>60	174	14.16
Jumlah		1229	100

Sumber: Kantor Panguk Nagori Pardamean Asih 2018

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa sebagian penduduk Nagori Pardamean Asih berada pada usia produktif (antara 15-60 tahun) yaitu sebanyak 64,2 %. Hal ini menggambarkan bahwa ketersediaan tenaga kerja pada daerah ini cukup banyak. Selebihnya berada pada usia muda (0-14 tahun) yaitu sebanyak 21,64 % dan selebihnya usia lanjut (>60 tahun) sebanyak 14,16 %.

Pada umumnya masyarakat Nagori Pardamean Asih mengenal satu sama lainnya. Kekeluargaan terlihat jelas dalam lingkungan kehidupan masyarakat. Bahasa sehari-hari yang digunakan sebagai alat komunikasi adalah bahasa Indonesia dan bahasa Batak Toba dan pada umumnya masyarakat sudah mengerti bahasa Indonesia.

Perekonomian Desa

Mata pencaharian utama penduduk Nagori Pardamean Asih adalah petani, selain itu ada sebagian sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), pedagang, wiraswasta, dan pensiunan. Sebagai

gambaran keadaan penduduk dan struktur ekonominya dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Keadaan Penduduk dan Struktur Ekonomi Nagori Pardamean Asih Tahun 2018

No	Uraian	Kepala Keluarga (KK)	Presentase (%)
1	Petani	147	53,07
2	PNS	12	4,33
3	Pedagang/ Jasa	13	4,69
4	Wiraswasta	95	34,30
5	Pensiunan	10	3,61
Jumlah		277	100

Sumber : Kantor Pangulu Nagori Pardamean Asih

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa mata pencaharian utama penduduk Nagori Pardamean Asih adalah bertani yaitu sebanyak 147 KK atau 53,07 % dari total jumlah KK.

Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Keadaan penduduk berdasarkan tingkat pendidikan formal di desa penelitian dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Nagori Pardamean Asih 2018

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1	Belum sekolah	204	16,60
2	Tamat SD	173	14,08
3	Tamat SLTP	184	14,97
4	Tamat SLTA	554	45,08
5	Tamatan Akademi/ Perguruan Tinggi	114	9,28
Jumlah		1.229	100

Sumber : Kantor Pangulu Nagori Pardamean Asih

Pendidikan adalah pembelajaran yang didapatkan dari bangku sekolah. Dilihat dari Tabel 6 diatas dapat diketahui bahwa penduduk di nagori penelitian dengan tingkat pendidikan tertinggi yaitu SLTA adalah 554 Jiwa (45,08 %) kemudian angkatan akademi dan Perguruan Tinggi S1 terendah sebanyak 114 (9,28 %). Dari segi pendidikan dapat dikatakan bahwa wawasan penduduk di nagori penelitian sudah cukup luas.

Deskripsi Objek Penelitian dan Karakteristik Sampel

Di daerah penelitian masih banyak terdapat lahan sawah yang diusahakan para petani untuk menanam padi. Alasannya karena sudah sejak lama mereka membudidayakan tanaman padi dan perawatannya terbilang mudah. Namun dalam beberapa sisi, pendapatannya sangat tipis disebabkan oleh faktor lahan yang mereka miliki.

Luas lahan yang mereka miliki dengan pendapatan yang minim, sangat berbanding terbalik dengan pengeluaran mereka terhadap konsumsi bahan makanan dan nonmakanan.

Karakteristik Petani Sampel

Tabel 7. Karakteristik Petani Sampel

No.	Karakteristik	Terendah	Tertinggi	Rata-Rata
Strata 1				
1.	Luas Lahan (Ha)	0,20	0,48	0,33
2.	Umur (Tahun)	41	67	51,29
3.	Pendidikan (Tahun)	6	12	10,00
4.	Tanggungan (Orang)	0	5	2,43
5.	Pengalaman (Tahun)	21	35	27,50
Strata 2				
1.	Luas Lahan (Ha)	0,50	0,96	0,76
2.	Umur (Tahun)	33	67	53,73
3.	Pendidikan (Tahun)	6	12	9,27
4.	Tanggungan (Orang)	0	7	1,45
5.	Pengalaman (Tahun)	15	51	33,55
Strata 3				
1.	Luas Lahan (Ha)	1,12	2,08	1,43
2.	Umur (Tahun)	46	59	53,40
3.	Pendidikan (Tahun)	6	12	10,20
4.	Tanggungan (Orang)	0	5	2,00
5.	Pengalaman (Tahun)	25	39	37,00

Sumber : Data Primer Diolah

Dari tabel 7 diatas dapat dilihat bahwa karakteristik petani sampel pada daerah penelitian yaitu luas lahan, umur, pendidikan, tanggungan dan pengalaman. Dari segi luas lahan dibedakan menjadi tiga strata yaitu strata 1, 2 dan strata 3. Dari segi umur, rata-rata petani berumur diatas 50 tahun dengan tingkat pendidikan rata-rata tertinggi dari strata 3 yaitu 10 tahun dan strata 2 terendah yaitu 9 tahun. Jumlah tanggungan petani dengan rata-rata 1 – 2 orang dan pengalaman bertani dengan rata-rata 27 tahun sampai 37 tahun.

Hasil Penelitian

Tabel 8. Sarana produksi

No.	Uraian	Strata 1		Strata 2		Strata 3	
		Interval	Rata-rata	Interval	Rata-rata	Interval	Rata-rata
1.	Benih (kg)	6-12	9,57	13-23	18,73	28-52	35,00
2.	Urea (kg)	50-96	65,07	100-250	155,64	180-416	274,40
3.	ZA (kg)	0-41	19,00	0-50	34,82	56-104	71,60
4.	SP-36 (kg)	0-60	32,00	0-150	73,82	140-250	177,00
5.	SP-18 (kg)	0,41	4,71	0	0	0	0
6.	Phonska (kg)	0,60	40,21	75-200	116,27	168-312	226,80
7.	Obat-Obatan (liter 3-10)	5,14	5,14	8-17	13,09	20-46	27,40

Sumber : Analisis Data Primer

Dari tabel 8 diatas dapat dilihat bahwa penggunaan sarana produksi yang paling banyak digunakan yaitu strata 3 dengan rata-rata benih 35,00 kg, urea 274,40 kg, ZA 71,60 kg, SP-36 177,00 kg, phonska 226,80 kg dan obat-obatan 27,40 kg.

Tabel 9. Pencurahan Tenaga Kerja (HOK)

No.	Uraian	Strata 1		Strata 2		Strata 3	
		TK (HOK)	Rata-rata	TK(HOK)	Rata-rata	TK(HOK)	Rata-rata
1.	Pengolahan Tanah	2	2,00	1-4	3,00	3-8	5,00
2.	Penanaman	5-9	7,00	7-25	15,00	20-35	23,00
3.	Pemupukan	4	4,00	4-8	5,00	6-12	7,00
4.	Penyemprotan	5-12	10,00	5-28	15,00	14-24	20,00
5.	Pemanenan	20	20,00	20	20,00	20-35	26,00

Sumber : Analisis Data Primer

Dari tabel 9 diatas dapat dilihat bahwa pencurahan tenaga kerja terbanyak terdapat pada strata 3 yaitu pemanenan dengan rata-rata jumlah tenaga kerja 26 orang dan pencurahan tenaga kerja terendah terdapat pada strata 1 yaitu pengolahan tanah dengan rata-rata jumlah tenaga kerja 2 orang.

Tabel 10. Peralatan yang Digunakan Dalam Usahatani Padi Sawah

No.	Uraian	Satuan	Strata 1		Strata 2		Strata 3	
			Interval	Rata-rata	Interval	Rata-rata	Interval	Rata-rata
1.	Cangkul	Unit	1-2	1,00	1-3	2,00	1-3	2,00
2.	Arit	Unit	0-1	1,00	1-3	1,00	1-3	2,00
3.	Sprayer	Unit	1	1,00	1-2	1,00	1-4	2,00
4.	Parang	Unit	0-2	1,00	0-2	1,00	0-1	1,00
5.	Babat	Unit	0-1	1,00	1-2	1,00	0-2	1,00

Sumber : Analisis data primer

Pada tabel 10 diatas dapat dilihat bahwa rata-rata penggunaan peralatan tertinggi yaitu pada strata 3 dengan rata-rata penggunaan cangkul, arit dan sprayer 2 unit, walaupun parang dan babat hanya 1 unit. Rata-rata penggunaan peralatan terendah terdapat pada strata 1 yaitu cangkul, arit, sprayer, parang dan babat masing-masing dengan rata-rata 1 unit.

Biaya usahatani

Tabel 11. Biaya Sarana Produksi Usahatani Padi Sawah

No.	Uraian	Biaya rata-rata (Rp/Usahatani/musim tanam)		
		Strata 1	Strata 2	Strata 3
1.	Benih	184.300	369.109	700.000
2.	Urea	146.307	420.018	574.000
3.	ZA	46.450	62.527	128.880
4.	SP-36	98.464	184.545	462.100
5.	SP-18	15.086	0	0
6.	Phonska	142.176	319.209	578.640
7.	Obat-Obatan	284.714	557.045	1.318.600
Jumlah		917.500	1.912.455	3.762.220

Sumber : Analisis Data Primer

Dapat dilihat pada tabel 11 bahwa rata-rata biaya tertinggi pada sarana produksi terdapat pada strata 3 dengan jumlah Rp.3.762.220/musim tanam dan biaya sarana produksi terendah yaitu pada strata 1 dengan jumlah Rp. 917.500/musim tanam.

Tabel 12. Biaya tenaga Kerja Usahatani Padi Sawah

No.	Uraian	Biaya rata-rata (Rp/Usahatani/Musim Tanam)		
		Strata 1	Strata 2	Strata 3
1	Pengolahan tanah	467.143	1.066.364	1.829.000
2	Penanaman	326.5	868.864	1.617.000
3	Pemupukan	312.857	422.545	606.000
4	Penyemprotan	731.786	943.909	1.717.000
5	Pemanenan	1.325.660	2.617.545	5.371.200
Jumlah		3.163.946	5.919.227	11.140.200

Sumber : Analisis Data Primer

Dapat dilihat pada tabel 12 diatas bahwa biaya tenaga kerja tertinggi terdapat pada strata 3 yaitu Rp.11.140.200/musim tanam dan biaya tenaga kerja terendah terdapat pada strata 1 yaitu Rp.3.163.946/musim tanam.

Tabel 13. Penyusutan Peralatan usahatani Padi Sawah

No.	Uraian	Biaya Rata-rata (Rp/Usahatani/Musim)		
		Strata 1	Strata 2	Strata 3
1	Cangkul	19.286	24.038	36.000
2	Arit	8.571	13.375	16.000
3	Sprayer	108.333	118.182	260.000
4	Parang	7.429	13.000	10.400
5	Babat	9.643	12.273	9.000
Jumlah		153.262	180.869	301.811

Sumber : Analisis Data Primer

Pada tabel 13 diatas dapat dilihat bahwa penyusutan peralatan tertinggi terdapat pada strata 3 dengan jumlah Rp.301.811/tahun dan penyusutan peralatan terendah terdapat pada strata 1 yaitu Rp.153.262/tahun.

Total Biaya Usahatani

Tabel 14. Biaya Sarana produksi, Biaya tenaga Kerja dan Biaya Penyusutan Alat Usahatani padi Sawah

No.	Uraian	Biaya rata-rata (Rp/Usahatani/Musim Tanam)		
		Strata 1	Strata 2	Strata 3
1	Sarana Produksi	917.5	1.912.455	3.762.220
2	Tenaga Kerja	3.163.946	5.919.227	11.140.200
3	Penyusutan Alat	153.262	180.869	301.811
Jumlah		4.234.986	8.012.551	15.233.820

Sumber : Analisis Data Primer

Dapat dilihat pada tabel 14 diatas bahwa total biaya usahatani terbanyak terdapat pada strata 3 yaitu Rp. 15.233.820/musim tanam dan total biaya usahatani terendah terletak pada strata 1 yaitu Rp.4.234.986/musim tanam.

Pembahasan

Analisis pendapatan

Pendapatan merupakan selisih dari total penerimaan yang diperoleh petani dikurangi dengan jumlah biaya produksi. Dari hasil penelitian yang dilakukan maka diperoleh produksi, biaya, penerimaan, pendapatan, dan

R/C usahatani padi sawah per hektar Nagori Pardamean Asih pada tabel 15.

Tabel 15. Produksi, Penerimaan, Biaya, Pendapatan dan R/C

No.	Uraian	Per Musim		
		Strata 1	Strata 2	Strata 3
1	Produksi (Kg)	2.451	5.641	10.740
2	Penerimaan (Rp)	6.210.000	25.384.091	48.330.000
3	Biaya(Rp)	4.234.986	8.012.551	15.233.820
4	Pendapatan (Rp)	6.796.443	10.265.631	33.096.180
5	R/C (Rp)	2,54	2,34	3,15

Sumber : Analisis Data Primer

Dapat dilihat pada tabel 15 bahwa produksi usahatani terbanyak terdapat pada strata 3 dengan jumlah 10.740 kg per musim tanam dan jumlah penerimaan Rp48.330.000/musim tanam dengan biaya mencapai Rp. 15.233.820/musim tanam dan pendapatan yang diperoleh Rp.33.096.180/musim tanam dengan R/C 3,15.

Analisis Pola Pengeluaran

Pola pengeluaran merupakan total pengeluaran keluarga petani dalam satu musim tanam baik untuk kebutuhan makanan maupun non makanan yang dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16. Pengeluaran Kebutuhan Makanan Rumah Tangga Petani Per Musim Tanam

No.	Uraian	Rata-rata Biaya Per Hari (Rp)		
		Strata 1	Strata 2	Strata 3
1	Beras	19.586	18.091	13.45
2	Ikan	20.214	17.727	15.2
3	Sayur	5.286	4.364	4.000
4	Lainnya	9.857	12.091	10.200
	Jumlah	54.943	52.273	42.850
	Total Per Musim	6.593.143	6.272.727	5.142.000

Sumber : Analisis Data Primer

Dapat dilihat pada tabel 16 bahwa rata-rata biaya kebutuhan makanan terbanyak adalah Rp.6.593.143/musim tanam pada strata 1. Sedangkan rata-rata biaya kebutuhan makanan terendah yaitu Rp. 5.142.000/musim tanam pada strata 3.

Tabel 17. Pengeluaran Biaya Sandang Rumah Tangga Petani Per Musim Tanam

No.	Uraian	Rata-rata Biaya per Musim Tanam (Rp)		
		Strata 1	Strata 2	Strata 3
1	Laki-laki	55.000	86.818	54.000
2	Perempuan	66.429	80.909	66.000
3	Anak-anak	90.000	55.909	100.000
	Jumlah	211.429	223.636	220.000
	Total Per Musim	845.716	894.544	880.000

Sumber : Analisis Data Primer

Dapat dilihat pada tabel 17 bahwa pengeluaran biaya sandang terbanyak yaitu pada

strata 2 dengan jumlah Rp. 894.544/musim tanam. Dan pengeluaran biaya sandang terendah yaitu pada strata 2 dengan jumlah Rp.845.716/musim tanam.

Tabel 18. Pengeluaran Biaya Pendidikan Rumah Tangga Petani Per Musim Tanam

No.	Uraian	Biaya Per Musim Tanam		
		Strata 1	Strata 2	Strata 3
1	TK	0	0	0
2	SD	44.286	0	18
3	SMP	171.429	81.818	0
4	SMA	347.143	54.545	420
5	S1	0	81.818	1.140.000
	Jumlah	1.006.643	218.182	1.578.000
	Total Per Musim	4.026.571	872.727	6.312.000

Sumber : Analisis Data Primer

Pada tabel 18 diatas dapat dilihat bahwa pengeluaran biaya pendidikan tertinggi terdapat pada strata 3 dengan jumlah Rp.6.312.000/musim tanam. Dan pengeluaran biaya pendidikan terendah terdapat pada strata 2 yaitu Rp. 872.727/musim tanam.

Tabel 19. Pengeluaran Biaya Kesehatan Rumah Tangga Petani Per Musim Tanam

No.	Uraian	Biaya Per Musim Tanam		
		Strata 1	Strata 2	Strata 3
1	Obat	35.000	28.636	48.000
2	Vitamin	27.143	30.000	63.000
	Jumlah	62.143	58.636	111.000
	Total Per Musim	248.571	234.545	444.000

Sumber : Analisis Data Primer

Pada tabel 19 diatas dapat dilihat bahwa pengeluaran biaya kesehatan terbanyak terdapat pada strata 3 yaitu Rp. 444.000/musim tanam. Dan pengeluaran biaya kesehatan terendah terdapat pada strata 2 yaitu Rp. 234.545/musim tanam.

Tabel 20. Pengeluaran Biaya Bahan Bakar dan Energi Per Musim Tanam

No.	Uraian	Biaya Per Musim Tanam		
		Strata 1	Strata 2	Strata 3
1	Bensin	265.000	262.818	244.000
2	LPG	58.429	67.455	52.800
3	Listrik	64.929	81.364	69.000
4	Air	49.500	57.727	52.000
	Jumlah	437.857	469.364	417.800
	Total Per Musim	1.751.429	1.877.455	1.671.200

Sumber : Analisis Data Primer

Pada tabel 20 dapat dilihat bahwa pengeluaran biaya bahan bakar dan energi terbanyak yaitu pada strata 2 dengan jumlah Rp.1.877.455/musim tanam. Dan pengeluaran biaya bahan bakar dan energi terendah terdapat

pada strata 3 dengan jumlah Rp. 1.671.200/musim tanam.

Tabel 21. Pengeluaran Biaya Sosial Per Musim Tanam

No.	Uraian	Biaya Per Musim tanam		
		Strata 1	Strata 2	Strata 3
1	Pesta	51.429	102.727	80.000
2	Arisan	47.143	172.727	10.000
Jumlah		98.571	275.455	90.000
Total Per Musim		394.286	1.101.818	360.000

Sumber : Analisis Data Primer

Pada tabel 21 diatas dapat dilihat bahwa pengeluaran biaya sosial tertinggi yaitu Rp.1.101.818/musim tanam terdapat pada strata 2. Dan pengeluaran biaya sosial terendah yaitu Rp. 360.000/musim tanam terdapat pada strata 3

Tabel 22. Pengeluaran Biaya Lain Lain Per Musim Tanam

No.	Uraian	Biaya Per Musim tanam		
		Strata 1	Strata 2	Strata 3
1	Kosmetik	32.143	51.364	35.000
2	Rokok	270.714	351.818	27.000
Jumlah		302.857	403.182	62.000
Total Per Musim		1.211.429	1.612.727	248.000

Sumber : Analisis Data Primer

Pada tabel 22 diatas dapat dilihat bahwa pengeluaran biaya lain-lain tertinggi yaitu Rp.1.612.727/musim tanam terdapat pada strata 2. Dan pengeluaran biaya lain-lain terendah yaitu Rp. 248.000/musim tanam terdapat pada strata 3.

Tabel 23. Total Pengeluaran Rumah Tangga Petani

No.	Uraian	Total Biaya Per Musim Tanam		
		Strata 1	Strata 2	Strata 3
1	Makanan	6.593.143	6.272.727	5.142.000
2	Sandang	211.429	223.636	220.000
3	Pendidikan	4.026.571	872.727	6.312.000
4	Kesehatan	248.571	234.545	444.000
5	BBM	1.751.429	1.977.455	1.671.200
6	Sosial	394.286	1.101.818	360.000
7	Lainnya	1.211.429	8.870.000	248.000
Total		14.436.858	19.452.908	14.397.200

Sumber : Analisis Data Primer

Pada tabel 23 diatas dapat dilihat bahwa total pengeluaran rumah tangga petani tertinggi terdapat pada strata 2 yaitu Rp.19.452.908/musim tanam. Dan total pengeluaran rumah tangga petani terendah terdapat pada strata 3 yaitu Rp.14.397.200/musim tanam.

Pola pengeluaran petani akan dibandingkan dengan pola pengeluaran standar sesuai dengan kriteria BPS. Dengan melakukan komparasi pendapatan yang dimiliki petani dapat ditentukan luas minimum rata-rata yang dimiliki petani. Luas minimum rata-rata yang seharusnya ini akan dibandingkan dengan luas kepemilikan rata-rata petani saat ini.

Luas Lahan Minimum Petani

Berdasarkan kriteria BPS, pola pengeluaran per kapita adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama sebulan dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga. Data pengeluaran rumah tangga dapat mengungkap tentang pola konsumsi rumah tangga secara umum menggunakan indikator proporsi pengeluaran untuk makanan dan non makanan. Dengan demikian, pola pengeluaran dapat dipakai sebagai salah satu alat untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk, dimana perubahan komposisinya digunakan sebagai petunjuk perubahan tingkat kesejahteraan. Biaya standar petani menurut BPS sebanyak Rp 1.743.880 per orang per musim tanam, dengan rata-rata pengeluaran standar petani sampel sebanyak Rp 6.510.485.33. Sementara rata-rata pengeluaran petani sebanyak Rp13.608.466.67.

Tabel 24. Perbandingan Rata-rata Luas Lahan Minimum Petani dengan Rata-rata Luas Lahan yang Dimiliki Petani Per Kelompok Luas Lahan

Strata	Rata-rata Pengeluaran Standar Petani (Rp)	Rata-rata Lahan Petani (Ha)	Rata-Rata Luas Lahan Minimum Petani (Ha)	Selisih (Ha)
1.	4.235.137	0,33	0,29	0,04
2.	2.536.553	0,76	0,36	0,4
3.	3.487.760	1,43	0,8	0,63

Sumber : Analisis Data Primer

Pada tabel 24 diatas dapat dilihat bahwa rata-rata lahan minimum petani padi sawah dengan rata-rata luas lahan petani pada strata 1 yaitu 0,29 ha dengan pengeluaran standar Rp.4.235.135, strata 2 yaitu 0,36 ha dengan pengeluaran standar Rp.2.536.553 dan pada strata 3 terdapat 0,8 ha dengan pengeluaran standar petani sebesar Rp.3.487.760.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Tingkat pendapatan petani padi sawah cukup baik dan bervariasi pada masing-masing kelompok penguasaan lahan. Perbandingan pendapatan antar kelompok penguasaan lahan sangat tinggi. Pada strata 1 pendapatan petani padi sawah yaitu Rp. 6.796.443, pada strata 2 yaitu Rp. 10.265.631 dan pada strata 3 yaitu Rp. 33.096.180 per musim tanam.
2. Pola pengeluaran petani didominasi pada pengeluaran kebutuhan makanan dan pola pengeluaran non makanan (kebutuhan sandang, pendidikan, kesehatan, bahan bakar dan energi, biaya sosial dan lain-lain). Pada strata 1, rata-rata pengeluaran petani mencapai Rp. 14.436.858, pada strata 2, rata-rata pengeluaran petani mencapai Rp. 19.452.908 dan pada strata 3, rata-rata pengeluaran petani mencapai Rp. 14.397.200.
3. Luas Lahan Minimum yang seharusnya diusahakan petani untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan rata-rata luas lahan petani pada strata 1 yaitu 0,29 ha dengan pengeluaran standar Rp.4.235.135, strata 2 yaitu 0,36 ha dengan pengeluaran standar Rp.2.536.553 dan pada strata 3 terdapat 0,8 ha dengan pengeluaran standar petani sebesar Rp.3.487.760.yang berada pada kelompok penguasaan lahan tinggi.

Saran

1. Diharapkan kepada petani yang memiliki lahan kurang dari luas lahan minimum supaya mencari sumber pendapatan lain untuk dapat memenuhi pengeluaran minimum atau biaya hidup layak.
2. Diharapkan kepada petani agar mencari sumber informasi mengenai teknik pemanfaatan lahan yang baik demi kemajuan usaha taninya dan untuk mendapatkan pendapatan yang lebih.
3. Diharapkan kepada peneliti untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai perkembangan kesejahteraan ditingkat petani yang ada di Nagori Pardamean Asih.

DAFTAR PUSTAKA

Astari, N. N.T. 2016. *Pengaruh Luas Lahan, Tenaga Kerja, dan Pelatihan Melalui Produksi Sebagai Variabel Intervening*

Terhadap Pendapatan Petani Asparagus di Desa Pelaga Kecamatan Petang Kabupaten Bandung. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana, Bali.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Simalungun, 2016. *Simalungun Dalam Angka 2016.*

BPS Kabupaten Simalungun, Pematangsiantar, 2016. *Sumatera Utara dalam Angka 2016.*

Departemen Pertanian. 2003. *Panduan Sistem Karakterisasi dan Evaluasi Tanaman Padi.* Departemen Pertanian Balai Penelitian dan Pengembangan Pertanian Komisi Nasional Plasma Nutfah, Bogor.

Gaol, Lungguk L. 2011. *Analisis Luas Lahan Minimum untuk Peningkatan Kesejahteraan Petani Padi Sawah.* Departemen Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara, Medan.

Hafidh, M. 2009. *Pengaruh Tenaga Kerja, Modal dan Luas Lahan Terhadap Produksi Usahatani Padi Sawah.* Jurusan Ekonomi Pembangunan, Universitas Negeri Semarang, Semarang.

Irawan, B, dkk. 2007. *Manajemen Pemasaran Modern.* FE UGM, Yogyakarta.

Mubyarto. 1991. *Hutan, Perladangan dan Pertanian Masa Depan.* PT Aditya Media, Yogyakarta.

Nazam, M. Dkk. 2011. *Penetapan Luas Lahan Optimum Usahatani Padi Sawah Mendukung Kemandirian Pangan Berkelanjutan di Nusa Tenggara Barat.* Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Bogor.

Nurmanaf, A,R. 2004. *Peranan Sektor Non-Pertanian Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Berlahan Sempit.* Sosial Ekonomi Pertanian, 10.

Pamuji, Eryanda I. 2017. *Analisis Pengaruh Konversi Lahan Sawah Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani.* Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro, Semarang.

Sitinjak, Wahyunita. 2019. *Analisis Komparasi Pendapatan Usaha Tani Padi Sawah Sistem Irigasi Dengan Sistem Tadah Hujan.* Jurnal Ilmiah Integritas Vol.5 No. 1 januari 2019

Soekartawi. 2003. *Teori Ekonomi Produksi.* PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Suratih, K. 2009. *Ilmu Usahatani.* Penebar Swadaya, Jakarta.

